

BAB 1.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, pemerintah desa memiliki tanggung jawab besar dalam penyelenggaraan pemerintahan. Menurut Giawa dan Larosa tanggung jawab ini sering tidak diimbangi dengan kesiapan SDM yang memadai, sehingga pengelolaan pemerintahan desa masih menemui berbagai kendala, termasuk rendahnya kedisiplinan perangkat desa (Giawa & Larosa, 2023). Tingkat kehadiran menjadi salah satu parameter penting dalam mengukur kedisiplinan sekaligus kinerja perangkat desa (Suryadithia dkk., 2023). Menurut Hidayat dkk (2023) metode manual rentan terhadap kesalahan, dan bahkan praktik tidak jujur seperti titip absen (Hidayat dkk., 2023). Selain itu, kehadiran perangkat desa memengaruhi efektivitas kerja, terutama dalam hal kedisiplinan, produktivitas, dan pelayanan kepada masyarakat (Sakir, 2024). Kondisi tersebut juga ditemukan secara nyata di lapangan, salah satunya di Kantor Desa Pelem, Kabupaten Nganjuk. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 10 Juni 2025 dengan perangkat desa, diketahui bahwa proses absensi dengan mencetak dan menandatangani lembar absensi, lalu menyimpannya secara fisik. Selain tanda tangan, perangkat juga diminta menuliskan jam kedatangan secara manual, yang membuka peluang terjadinya manipulasi data karena mereka dapat mengisi jam sesuai keinginan tanpa kontrol yang ketat.

Penerapan teknologi informasi menjadi langkah *strategis* dalam menjawab permasalahan tersebut. Ilhadi dkk menyebutkan penerapan teknologi informasi menjadi solusi efektif dalam pengelolaan administrasi desa, karena mempermudah perangkat dalam mengelola informasi secara cepat dan terstruktur (Ilhadi dkk., 2023). Oleh karena itu, adopsi solusi digital menjadi pilihan yang *rasional* dalam mendukung tata kelola kehadiran yang lebih modern dan andal di lingkungan pemerintahan desa. Solusi diwujudkan melalui pengembangan aplikasi bernama SIDA Desa (Sistem Informasi Data Kehadiran Desa) yang dirancang untuk terintegrasi dengan dua platform, yaitu aplikasi *mobile* dan *website*. Aplikasi *mobile*

digunakan oleh perangkat desa untuk melakukan proses absensi dengan cara memindai *QR Code* yang ditampilkan pada komputer kantor melalui *website*. Setelah pemindaian berhasil, data absensi otomatis tersimpan dalam sistem berbasis *website*.

Keberhasilan penerapan sistem digital tidak hanya ditentukan oleh kualitas teknis aplikasi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh perilaku dan sikap pengguna terhadap sistem tersebut. Menurut Nurul dkk, manusia sebagai pengguna memiliki latar belakang, pemahaman, serta preferensi yang berbeda dalam beradaptasi dengan teknologi baru(Nurul dkk., 2024). Ada kalanya pengguna menolak atau tidak optimal dalam menggunakan sistem karena kurangnya pemahaman, rasa enggan terhadap perubahan, atau minimnya pelatihan. Hal ini selaras penelitian oleh Maharani dkk, yang menyatakan bahwa persepsi kemudahan dan kemanfaatan sistem akan memengaruhi sikap serta niat seseorang untuk menggunakannya(Maharani dkk., 2024). Oleh karena itu, diperlukan analisis berdasarkan bagaimana manusia berinteraksi dengan sistem, agar desain dan fungsinya selaras dengan kebutuhan serta pola perilaku pengguna.

Sebuah sistem digital yang dikembangkan secara teknis belum tentu berhasil apabila tidak mempertimbangkan aspek interaksi dan kenyamanan pengguna dalam pengoperasiannya(Buana & Sari, 2022). Evaluasi terhadap pengalaman pengguna menjadi tahap penting dalam memastikan sistem benar-benar dapat diterima oleh pengguna. Penelitian oleh Nurfadhilla dan Marline menyatakan bahwa keberhasilan sistem yang dikembangkan tidak hanya dinilai dari proses pengembangannya, tetapi juga dari seberapa mudah sistem tersebut digunakan oleh pengguna(Nurfadhilla & Marlina, 2024). Kemudahan yang dimaksud mencakup antarmuka yang intuitif, navigasi yang jelas, *respon* sistem yang cepat, serta ketersediaan panduan yang memadai.

Aplikasi yang ideal, memiliki *respon* sistem kurang dari 1 detik untuk aktivitas sederhana, dan tidak lebih dari 2–3 detik untuk proses yang lebih kompleks(Arisyi dkk., 2025). Hal ini penting untuk menjaga alur kerja pengguna tetap efisien dan tidak terganggu. Jika sistem sulit digunakan seperti memerlukan banyak langkah untuk menyelesaikan tugas, atau tidak *responsive* hal ini dapat

memicu kesalahan penggunaan. Selain itu, interaksi juga harus berlangsung secara efisien, tanpa memerlukan pelatihan mendalam, dengan desain tombol dan menu yang mudah dipahami bahkan bagi pengguna awam. Sistem perlu meminimalkan potensi kesalahan (*errors*), memudahkan pengguna untuk belajar (*Learnability*), dan memberikan pengalaman yang *konsisten* pada setiap proses. Semakin cepat pengguna menyelesaikan tugas tanpa bantuan, maka semakin tinggi tingkat penerimaan terhadap sistem (Alfareza dkk., 2024). Tanpa adanya pengujian terhadap aspek kemudahan penggunaan, pengembangan berisiko menghasilkan sistem yang *functional* secara teknis namun gagal memenuhi kebutuhan dan ekspektasi pengguna dalam praktiknya (Arisyi dkk., 2025).

Pada penelitian ini akan dilakukan pengujian terhadap sistem absensi digital SIDAK Desa menggunakan metode *usability testing*. *Usability testing* merupakan metode evaluasi yang berfokus pada interaksi manusia dengan sistem, sehingga mampu mengidentifikasi sejauh mana sistem mudah dipahami, digunakan, serta mendukung kelancaran sistem secara nyata (Putra dkk., 2024). Keunggulan utama dari *usability testing* adalah kemampuannya untuk mengevaluasi sistem berdasarkan metrik yang terukur (Mu'afy dkk., 2024). Menurut Santoso dkk., analisis efektivitas sistem penting dilakukan untuk memastikan bahwa solusi digital yang dibangun benar-benar memberikan dampak nyata dalam meningkatkan efisiensi kerja (Santoso dkk., 2022). Sehingga sistem yang dihasilkan tidak hanya unggul secara teknis, tetapi juga sesuai dengan kebutuhan dan kenyamanan pengguna di lapangan.

Melalui penelitian ini, akan dianalisis bagaimana interaksi pengguna terhadap sistem absensi digital SIDAK Desa serta sejauh mana sistem tersebut mampu mendukung efektivitas kerja perangkat desa di Kantor Desa Pelem. Evaluasi dilakukan menggunakan pendekatan *Software Testing Life Cycle* (STLC) dan metode *usability testing* untuk menilai kemudahan penggunaan, kejelasan alur, serta kepuasan pengguna dalam berinteraksi dengan sistem. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata terkait efektivitas penerapan SIDAK Desa serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan untuk pengembangan sistem serupa di lingkungan pemerintahan desa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan, maka rumusan masalah pada penelitian ini berfokus pada hal hal berikut:

- a. Bagaimana interaksi pengguna terhadap sistem absensi SIDAK Desa di Kantor Desa Pelem?
- b. Bagaimana penerapan sistem absensi SIDAK Desa dapat meningkatkan efektivitas kerja perangkat desa di Kantor Desa Pelem?

1.3 Tujuan

Berdasarkan pada rumusan masalah yang sudah ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Menganalisis interaksi pengguna terhadap sistem absensi SIDAK Desa di Kantor Desa Pelem.
- b. Menganalisis penerapan sistem absensi SIDAK Desa dalam meningkatkan efektivitas kerja perangkat desa di Kantor Desa Pelem.

1.4 Manfaat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

- a. Penulis
Sebagai sarana untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh selama perkuliahan, khususnya dalam evaluasi sistem berbasis teknologi informasi, serta untuk memperdalam pemahaman mengenai pendekatan *Software Testing Life Cycle* (STLC) dan *usability testing* dalam konteks sistem informasi desa.
- b. Pengguna (Perangkat Desa Pelem)
Memberikan sistem absensi digital yang telah diuji dari aspek kemudahan penggunaan dan efektivitasnya, sehingga perangkat desa dapat menggunakan sistem dengan lebih nyaman, cepat, dan sesuai dengan kebutuhan.
- c. Tim Pengembang

Menyajikan hasil evaluasi sistem berdasarkan *usability testing*, sehingga pengembang dapat memahami sejauh mana sistem yang dibangun memenuhi kebutuhan pengguna akhir.

d. Pembaca

Menjadi acuan bagi pengembang sistem lain dalam memilih metode pengembangan dan pendekatan evaluasi yang tepat pada proyek serupa di instansi pemerintahan skala desa.

e. Instansi

Politeknik Negeri Jember dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai sumber referensi untuk evaluasi sistem dengan pendekatan *Software Testing Life Cycle (STLC)* dan *Usability Testing*, khususnya dalam konteks analisis kualitas dan keandalan perangkat lunak.

1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki beberapa batasan masalah sebagai berikut:

- a. Sistem hanya diperuntukan bagi perangkat Desa Pelem Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk, sehingga tidak mencakup instansi atau organisasi lain.
- b. Penelitian ini hanya menguji sistem absensi digital SIDAK Desa, sehingga tidak mencakup evaluasi terhadap sistem atau aplikasi lain di luar konteks penelitian.
- c. Evaluasi sistem dilakukan menggunakan pendekatan *usability testing* dengan 5 metrik yaitu, *Task Success Rate*, *Time on Task*, *Error Rate*, *Learnability*, *Efficiency*. Evaluasi ini hanya dilakukan terhadap perangkat desa sebagai pengguna utama sistem.